



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

***Correspondence:**

riskiyaturrohemah@gmail.com

DOI: [10.22219/jrak.v13i1.25656](https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.25656)

Citation:

Purnamasari, P., Nashwa, F. A., Harahap, D. Y., Lestari, R. (2023). Financial Distress Dan Opini Audit Terkait Going Concern: Moderasi Penerapan Turnaround Strategy. Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan, 13(1), 157 - 170.

Article Process

Submitted:

March 3, 2023

Reviewed:

February 3, 2023

Revised:

May 4, 2023

Accepted:

May 16, 2023

Published:

May 30, 2023

Office:

Department of Accounting
University of Muhammadiyah Malang
GKB 2 Floor 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, East Java,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

Article Type: Research Paper

FINANCIAL DISTRESS DAN OPINI AUDIT TERKAIT GOING CONCERN: MODERASI PENERAPAN TURNAROUND STRATEGY

**Pupung Purnamasari¹, Faradissa Abia Nashwa²,
Devianti Yunita Harahap², Rini Lestari¹**

Affiliation:

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

ABSTRACT

Purpose: The auditor is responsible for assessing the appropriateness of using the going concern assumption and providing conclusions regarding material uncertainties that cause business continuity to be disrupted. The purpose of this research is to assess the direct and indirect effect of financial distress on the providing of audit opinion related to going concern through the turnaround strategy plan.

Methodology/approach: The sample used in this study consisted of 46 energy sector companies listed on the IDX during 2015 – 2019. The hypothesis testing in this study used PLS-SEM. The method used in this research is quantitative method, descriptive statistics with secondary data as a data source.

Findings: The results of the study showed that financial distress has a significant direct or indirect effect on the providing of audit opinions related to going concern. Financial distress has a greater influence on the provision of an audit opinion regarding going concern if it is mediated by the management plan. Simultaneously financial distress and turnaround strategy plan are able to explain the audit opinion related to going concern by 66.6%, while the remaining 33.4% is explained by other factors not included in this study.

Practical implications: This research proves that the auditor has considered material doubts about the

company's financial factors and the plan to implement a turnaround strategy in providing audit opinions related to going concern.

Originality/value: *Auditor skepticism in providing audit opinions by considering the management turnaround strategy plan.*

Keywords: *Audit Opinion; Financial Distress; Going Concern; Turnaround Strategy.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Auditor bertanggung jawab untuk menilai ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha dan memberikan kesimpulan mengenai ketidakpastian material yang menyebabkan terganggunya kelangsungan usaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh financial distress secara langsung dan tidak langsung terhadap pemberian opini audit terkait going concern melalui turnaround strategy plan.

Metode/pendekatan: Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 46 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama tahun 2015 – 2019. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan PLS-SEM.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, statistik deskriptif dengan data sekunder sebagai sumber data.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pemberian opini audit terkait going concern. Financial distress memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pemberian opini audit mengenai kelangsungan usaha jika dimediasi oleh rencana manajemen. Secara simultan financial distress dan turnaround strategy plan mampu menjelaskan opini audit terkait going concern sebesar 66,6%, sedangkan sisanya sebesar 33,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Implikasi praktik: Penelitian ini membuktikan bahwa auditor sudah mempertimbangkan adanya keraguan material atas faktor keuangan perusahaan dan adanya turnaround strategy plan dalam memberikan opini audit terkait going concern.

Orisinalitas/kebaharuan: Sikap skeptisisme auditor dalam memberikan opini audit dengan mempertimbangkan management turnaround strategy plan.

Kata kunci: Opini Audit; *Financial Distress*; Kelangsungan Hidup; Strategi *Turnaround*.

PENDAHULUAN

159

Penurunan harga komoditas energi dunia pada tahun 2015 ini tentu dirasakan oleh perusahaan sektor energi di Indonesia. Perusahaan sektor energi mencakup perusahaan yang menjual produk terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan (*fossil fuels*) sehingga pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia, seperti perusahaan pertambangan minyak bumi, gas alam, batubara, dan perusahaan-perusahaan lain yang mendukung industri tersebut. Oleh karena itu, tidak sedikit perusahaan sektor energi yang mengalami penurunan laba dan bahkan mengalami kerugian yang cukup signifikan (Kontan.co.id, 2015). Hal ini dibuktikan dari adanya 10 perusahaan energi yang dikenakan sanksi penghentian sementara aktivitas saham di bursa (suspensi) oleh BEI. Selain itu, selama 2013 hingga 2019 terdapat lima perusahaan yang bergerak di sektor energi terpaksa *delisting* dari papan bursa efek karena perusahaan dianggap tidak memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) (Neraca, 2016). Penilaian yang serupa juga dinyatakan oleh auditor terhadap kelima perusahaan tersebut, dimana auditor memberikan opini audit terkait *going concern* sebelum perusahaan terkena sanksi *delisting*.

Going concern menjadi salah satu asumsi yang digunakan manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Artinya manajemen perlu meyakini dan memperkirakan bahwa perusahaan dapat berdiri dan beroperasi untuk jangka waktu yang relatif lama, kecuali pihak manajemen bermaksud untuk melikuidasi atau menghentikan operasional perusahaannya. Terkait hal ini auditor bertanggungjawab untuk menilai apakah penggunaan asumsi *going concern* sudah tepat digunakan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Auditor juga perlu mengidentifikasi apakah terdapat kondisi dan peristiwa yang menyebabkan ketidakpastian material pada suatu entitas bisnis dalam mempertahankan usahanya untuk tetap beroperasi (IAPI, 2021).

Ketika auditor berhasil menemukan adanya peristiwa atau kondisi yang menyebabkan keraguan signifikan terkait *going concern* perusahaan, selanjutnya auditor perlu mempertimbangkan rencana manajemen. Rencana manajemen dirumuskan oleh manajemen dengan tujuan untuk mengatasi dampak dari kondisi dan kejadian yang dinilai menimbulkan keraguan *going concern*. Auditor mengevaluasi apakah rencana manajemen tersebut memiliki kemungkinan dapat memperbaiki situasi dan layak dilaksanakan sesuai dengan kondisinya. Berdasarkan hasil temuannya, auditor menentukan apakah perusahaan layak atau tidak menerima opini audit terkait *going concern*.

SA 570 (IAPI, 2021) mengenai kelangsungan usaha menyebutkan terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan keraguan substansial terhadap *going concern* perusahaan, diantaranya faktor keuangan, operasi dan lainnya. Namun standar tidak memberikan hierarki indikator yang utama. Terkait hal ini [Bava & Gromis \(2018\)](#) melakukan survey kepada auditor dan pihak akademisi, berdasarkan hasil surveynya diketahui bahwa kondisi keuangan perusahaan merupakan faktor utama yang diperhatikan oleh auditor untuk mempertimbangkan pemberian opini audit dengan paragraf penekanan *going concern*. Hal tersebut dikarenakan kondisi keuangan perusahaan merepresentasikan tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut [Platt & Platt \(2002\)](#) penurunan kondisi keuangan secara terus menerus pada perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan gagalnya perusahaan untuk bertahan hidup, penurunan kondisi keuangan ini disebut sebagai *financial distress*. *Financial distress* umumnya ditandai dengan penurunan laba yang signifikan, yang mana jika perusahaan tidak mampu mengendalikan hal tersebut, kemungkinan besar perusahaan akan masuk ke dalam kondisi kebangkrutan ([Kristanti, 2019](#)). Dengan kata lain *financial distress* merupakan tahapan awal sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut.

JRAK

13.1

Manajemen yang mampu mendeteksi *financial distress* akan secara aktif bertindak untuk menganalisis penyebab *financial distress* dan menerapkan *turnaround strategy* (Suhfriahtiningsih, 2017), *copying strategy* (Triyani & Setyahuni, 2023), serta *innovation strategy* (Yulita & Fanani, 2021) yang tepat. *Turnaround strategy* merupakan strategi yang dirumuskan oleh manajemen untuk membalikan arah perusahaan dari penurunan kinerja ke kinerja yang lebih baik (Schendel, Patton, & Riggs, 1976). Beberapa peneliti mengidentifikasi berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk membalikan kondisi keuangan yang buruk ke kondisi yang lebih menguntungkan, diantaranya restrukturisasi operasional restrukturisasi aset, dan restrukturisasi keuangan (Slatter, 1984 dalam Abadleh, 2018), (Lai & Sudarsanam, 1997). Restrukturisasi operasional dapat berupa pengurangan biaya dan pengeluaran, restrukturisasi aset dapat berupa pelepasan aset, sedangkan restrukturisasi keuangan dapat berupa penerimaan suntikan modal dari investor (peningkatan modal), penerimaan suntikan utang dari kreditur, dan restrukturisasi utang.

Di dalam standar audit mengenai kelangsungan usaha, strategi-strategi yang akan dilakukan manajemen di masa mendatang disebut sebagai rencana manajemen. Menurut Riley, Behn, & Pany (2000) dalam beberapa kasus rencana-rencana tersebut dianggap sebagai sinyal positif yang dapat memperbaiki kondisi *financial distress* perusahaan. Selain itu pengungkapan yang memadai pada laporan keuangan dapat lebih meyakinkan para investor bahwa dengan rencana tersebut perusahaan akan mampu mengatasi tekanan keuangan atau masalah *financial distress*. Sebagaimana yang diarahkan ISA 570 (IAPI, 2021), Behn, Kaplan, dan Krumwiede (2001) dalam penelitiannya membuktikan bahwa keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern* sangat berkaitan dengan jenis rencana manajemen tertentu.

Ketika auditor meyakini terdapat kondisi dan peristiwa yang memicu keraguan signifikan terhadap *going concern* perusahaan, maka auditor harus melakukan prosedur audit tambahan untuk mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat dalam menilai ketidakpastian material dari kondisi yang teridentifikasi, termasuk pertimbangan atas faktor yang memitigasi. Jika manajemen belum melakukan penilaian atas *going concern*, maka auditor meminta manajemen untuk melakukan penilaian tersebut.

Kondisi keuangan menjadi fokus utama yang dipertimbangkan oleh auditor ketika melakukan penilaian *going concern* perusahaan. *Financial distress* sebagai tanda adanya masalah keuangan yang dapat berpotensi mengalami kebangkrutan, menjadi salah satu kondisi yang menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Selanjutnya auditor akan mengevaluasi rencana manajemen yang dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi yang menyebabkan keraguan signifikan, apakah rencana tersebut dapat memperbaiki situasi, dan apakah rencana tersebut layak dilakukan sesuai dengan kondisinya. Mengevaluasi rencana manajemen untuk tindakan masa depan sehubungan dengan penilaian *going concern* telah dianggap sebagai prosedur audit tambahan ketika peristiwa atau kondisi tertentu diidentifikasi (IAPI, 2021), tetapi tidak ada pedoman yang spesifik tentang bagaimana rencana ini dapat mempengaruhi opini audit terkait *going concern*.

Penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern* kebanyakan berfokus kepada faktor keuangan saja, namun adanya faktor pertimbangan auditor atas rencana pemulihan masih sedikit. Kurangnya penelitian mungkin disebabkan karena informasi dari hasil diskusi manajemen tentang rencana mereka dengan auditor umumnya tidak tersedia dan bersifat eksklusif. Oleh karena itu, data yang mendokumentasikan rencana penerapan *turnaround strategy* atau tindakan yang akan dilaksanakan manajemen di masa yang akan datang untuk menerapkan strategi yang dapat mengembalikan kinerja keuangan yang buruk ke kondisi yang lebih baik, harus diperoleh secara tidak langsung.

Dengan menggunakan data keuangan dan pengungkapan rencana manajemen yang tersedia untuk umum di laporan keuangan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat berapa besar pengaruh *financial distress* terhadap pemberian opini audit terkait *going concern* yang dimediasi oleh rencana penerapan *turnaround strategy*. Hasil temuan literatur dan fenomena yang menunjukkan indikasi penurunan kondisi keuangan pada perusahaan sektor energi mendorong penulis untuk menjadikannya sebagai subjek penelitian.

Financial distress merupakan gambaran dimana keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang buruk. *Financial distress* dianggap sebagai *early warning system* dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki ciri-ciri tidak memiliki arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya, modal kerja yang negatif (*negative working capital*), terus menerus mengalami kerugian operasi, memiliki kumulatif *earning* negatif.

Berdasarkan SA 570, jika teridentifikasi kondisi yang menyebabkan keraguan kelangsungan usaha, auditor akan mempertimbangkan informasi terkait faktor-faktor yang dapat memitigasi ketidakpastian kelangsungan usaha entitas. Penerapan *turnaround strategy* dapat menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh auditor ketika menilai kelangsungan usaha perusahaan. Berdasarkan hasil literatur penerapan *turnaround strategy* yang mungkin dapat mengatasi masalah *financial distress* adalah rencana melepaskan aset, rencana mengurangi pengeluaran, rencana meminjam dana dan merestrukturisasi utang, dan rencana meningkatkan permodalan.

Melalui rencana di atas diharapkan perusahaan akan memperoleh arus kas masuk baik dari aktivitas operasi, pendanaan, maupun investasi. Dengan demikian penulis meyakini bahwa dalam menanggapi perusahaan yang mengalami *financial distress*, auditor akan mempertimbangkan empat jenis rencana *turnaround strategy*, yang mana diyakini dapat menambah keyakinan bahwa perusahaan masih mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

H₁= Adanya indikasi *financial distress* akan membuat perusahaan membuat rencana penerapan *turnaround strategy*.

Penilaian status *going concern* bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh auditor. Auditor perlu mempertimbangkan banyak informasi baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif dalam memberikan opininya. Rencana penerapan *turnaround strategy* seperti rencana melepaskan aset, rencana meminjam dana atau merestrukturisasi utang, rencana mengurangi pengeluaran, dan rencana meningkatkan permodalan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah yang mengancam kelangsungan usahanya. Pada umumnya tujuan ditetapkannya rencana-rencana tersebut adalah untuk memperoleh pendanaan tambahan dan mengurangi beban perusahaan. Penulis meyakini bahwa rencana penerapan *turnaround strategy* tersebut dapat memberikan sinyal kepada auditor bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, dengan demikian auditor akan cenderung memberikan opini audit terkait *going concern*.

Hasil penelitian Setyowati (2013) membuktikan bahwa rencana yang diambil manajemen berupa rencana restrukturisasi utang dan penambahan modal berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit terkait *going concern*. Hasil penelitian Behn, Kaplan, & Krumwiede (2001) menemukan bahwa jenis pelaporan auditor terkait *going concern* ditentukan berdasarkan pada jenis rencana pemulihan tertentu dimana rencana untuk menerbitkan ekuitas dan meminjam dana tambahan memiliki hubungan yang paling kuat dengan diterbitkannya opini audit wajar tanpa pengecualian yang berisi paragraf penjelasan *going concern*. Sama halnya dengan hasil penelitian Lie, Wardani, & Pikir (2016) yang membuktikan rencana manajemen berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit terkait *going concern*.

H₂= Rencana manajemen berpengaruh terhadap pemberian opini audit terkait *going concern*.

Financial distress merupakan pertanda buruknya kondisi keuangan perusahaan. *Financial distress* sebagai gambaran perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan nilai profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang rendah. Dimana hal tersebut biasanya menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian, berpotensi gagal bayar utang, mengalami defisiensi modal, dan kondisi lainnya yang dapat menyebabkan kelangsungan usaha perusahaan diragukan. Kondisi ini biasa dijadikan sebagai peringatan awal perusahaan sebelum terjadinya *default* atau kebangkrutan. *Financial distress* sebagai tanda buruknya kondisi keuangan perusahaan diyakini dapat menimbulkan keraguan yang substansial bagi auditor ketika menilai *going concern* perusahaan. Dengan demikian penulis meyakini adanya indikasi bahwa auditor cenderung memberikan opini audit terkait *going concern* kepada perusahaan yang mengalami *financial distress* karena berpotensi mengalami kebangkrutan. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa *financial distress* memperbesar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit terkait *going concern* (Kakunsi & Prayanthi, 2017; Haron, Hartadi, Ansari, & Ismail, 2009; Kuruppu, Laswad, & Oyelere, 2012).

H₃= Adanya indikasi *financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit terkait *going concern*.

Dengan mengacu pada standar audit yang berlaku, *financial distress* diindikasikan menjadi kondisi menyebabkan *going concern* perusahaan terganggu dan memicu timbulnya keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan menjaga kelangsungan usahanya. Rencana manajemen yang mungkin dapat secara efektif memperbaiki kondisi *financial distress* adalah rencana penerapan *turnaround strategy* yang diantaranya rencana melepaskan aset, mengurangi pengeluaran, menambah jumlah pinjaman atau merestrukturisasi utang, dan meningkatkan permodalan. Rencana tersebut diindikasikan menjadi rencana manajemen yang efektif dan memperbesar keyakinan auditor bahwa asumsi *going concern* masih wajar digunakan oleh manajemen meskipun ditemukan ada kondisi yang menyebabkan ketidakpastian material. Dengan demikian penulis meyakini bahwa kondisi *financial distress* yang ditindaklanjuti dengan keempat jenis rencana manajemen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit terkait *going concern* khususnya opini wajar tanpa pengecualian atau wajar dengan pengecualian yang disertai paragraf penekanan terkait *going concern*. Dengan kata lain *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern* melalui rencana penerapan *turnaround strategy*.

H₄= *Financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit terkait *going concern* melalui rencana penerapan *turnaround strategy*.

METODE

Perusahaan yang ditetapkan menjadi sampel penelitian adalah perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari laporan auditor independen dan laporan tahunan tahun 2015 – 2019 yang diperoleh dari *website* BEI dan *website* perusahaan terkait. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil seleksi yang sesuai dengan kriteria, didapatkan jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini:

Kriteria	Total
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2015 – 2019	55
Perusahaan yang terkena sanksi suspensi dan <i>delisting</i> selama 2015 – 2019	4
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan beserta laporan auditor selama 2015 – 2019	5
Data yang dibutuhkan tidak lengkap	0
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	46
Periode penelitian	5 tahun
Jumlah sampel penelitian selama periode 2015 – 2019	230

Tabel 1.
Kriteria
Sampel

Variabel Independen (X) dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Penulis mengukur *financial distress* menggunakan Model Z''-Score yang dikembangkan oleh Altman (1998) untuk digunakan oleh perusahaan non manufaktur. Adapun model Z''-Score diformulasikan sebagai berikut:

$$Z'' = 3,25 + 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

X_1 = *working capital / total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earnings before interest and taxes / total asset*

X_4 = *book value of equity / book value of total liabilities*

Z'' = *overall index*

Dimana interpretasi penilaian Z''-Score sebagai berikut:

Kriteria	Penilaian
Z''-Score > 2,6	Safe zone
1,1 < Z''-Score < 2,6	Grey zone
Z''-Score < 1,1	Distress zone

Tabel 2.
Kriteria
Penilaian Z-
score

Variabel intervening dari penelitian ini adalah rencana penerapan *turnaround strategy* ditetapkan sebagai variabel intervening (Y) yang ikut memediasi pengaruh *financial distress* terhadap opini audit terkait *going concern*. Dalam penelitian ini, penilaian terhadap penerapan *turnaround strategy plan* bukan didasarkan pada penilaian auditor, namun *action plan* dinilai berdasarkan tindakan yang akan dilaksanakan manajemen untuk mengatasi yg permasalahan *going concern* melalui empat jenis rencana manajemen yang secara khusus diperkirakan mampu mengatasi kondisi *financial distress*, diantaranya:

- a. Rencana untuk melepaskan aset (Y.1)

Kode 1 jika manajemen memiliki rencana untuk melepaskan aset perusahaan. Kode 0 jika perusahaan tidak memiliki rencana tersebut.

- b. Rencana untuk meminjam dana atau merestrukturisasi utang (Y.2)

Kode 1 jika manajemen memiliki rencana meminjam dana atau restrukturisasi utang. Kode 0 jika perusahaan tidak memiliki rencana tersebut.

- c. Rencana untuk mengurangi pengeluaran (Y.3)

Kode 1 jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi pengeluaran. Kode 0 jika perusahaan tidak memiliki rencana tersebut.

- d. Rencana untuk meningkatkan permodalan (Y.4)

Kode 1 jika manajemen memiliki rencana untuk meningkatkan permodalan. Kode 0 jika perusahaan tidak memiliki rencana tersebut.

Informasi mengenai rencana manajemen diperoleh dari pengungkapan (*disclosure*) yang dinyatakan secara terbuka kepada publik pada laporan keuangan perusahaan.

Selanjutnya, variabel Dependen (Z) dalam penelitian ini adalah opini audit terkait *going concern*. Opini audit terkait *going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor dalam menilai ketidakpastian perusahaan secara signifikan dalam menjalankan usahanya berdasarkan hasil evaluasi dan pertimbangan dari bukti-bukti yang telah dikumpulkan. Opini audit *going concern* dinilai dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan jika perusahaan menerima opini audit dengan paragraf tambahan terkait *going concern*. Kode 0 diberikan jika perusahaan menerima opini tanpa paragraf tambahan terkait *going concern*.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis PLS-SEM. PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian. SEM adalah salah satu bidang kajian statistik yang dapat menguji rangkaian hubungan yang relative sulit terukur secara bersamaan. PLS-SEM tidak hanya dapat menguji hubungan kausalitas (langsung dan tidak langsung) pada variabel atau konstruk yang diamati bisa terdeteksi, tetapi juga komponen-komponen yang berkontribusi terhadap pembentukan konstruksi itu dapat ditentukan besarnya (Ghozali, 2014). Besaran sampel yang direkomendasikan minimal 30 sampai 100 kasus (Ghozali, 2014). Pengujian diukur dengan menggunakan *software* SmartPLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hair et al (1998) validitas konvergen pada suatu korelasi dapat diterima apabila nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5. Nilai *outer model* atau korelasi antara konstruk dengan variabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5 sehingga konstruk untuk semua variabel sudah valid dari model. Melalui nilai *loading factor* didapatkan pula persamaan sebagai berikut:

$$x1 = 0.598 \text{ Assetdisposal} + \varepsilon_{x1} \tag{1}$$

$$x2 = 0.769 \text{ Reducespending} + \varepsilon_{x2} \tag{2}$$

$$x3 = 0.854 \text{ Debtborrowrestructure} + \varepsilon_{x3} \tag{3}$$

$$x4 = 0.694 \text{ increasecapital} + \varepsilon_{x4} \tag{4}$$

Berdasarkan persamaan di bawah, diketahui kontribusi terbesar diberikan oleh rencana meminjam atau merestrukturisasi utang (Y.3) dan kontribusi terkecil diberikan oleh rencana melepaskan aset (Y.1)

Variabel	Indikator	Loading Factor	Keterangan
<i>Financial Distress</i>	X	1.000	Valid
	Y.1	0.598	Valid
	Y.2	0.769	Valid
	Y.3	0.854	Valid
	Y.4	0.694	Valid
Opini Audit terkait <i>Going Concern</i>	Z	1.000	Valid

Tabel 3.
Pengujian Validitas Konvergen

Uji validitas diskriminan terpenuhi apabila nilai AVE setidaknya sebesar 0,50 (Wijayanto, 2008). Nilai AVE kurang dari 0,50 menunjukkan bahwa indikator memiliki tingkat rata-rata error yang lebih tinggi. Tabel menunjukkan nilai AVE pada secara keseluruhan variabel diperoleh sebagai hasil estimasi dimana nilainya lebih besar dari 0,50 sehingga dapat dinyatakan memenuhi validitas diskriminan.

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Financial Distress</i>	1.000
Rencana Penerapan <i>Turnaround Strategy</i>	0.540
Opini Audit terkait <i>Going Concern</i>	1.000

Tabel 4.
Pengujian Validitas Diskriminan

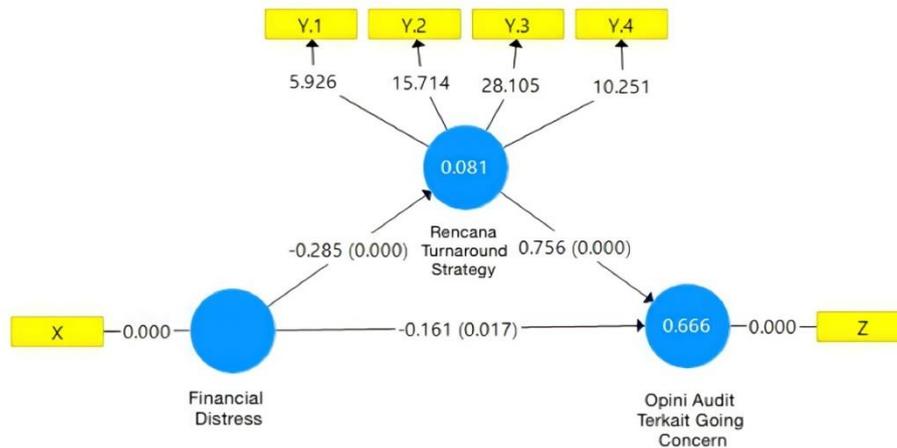
Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Rule of Thumb	Evaluasi Model
<i>Financial Distress</i>	1.000	1.000	> 0.70	Reliabel
Rencana Penerapan <i>Turnaround Strategy</i>	0.717	0.822		Reliabel
Opini Audit terkait <i>Going Concern</i>	1.000	1.000		Reliabel

Tabel 5.
Pengujian Reliabilitas

Pengujian reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability*. Menurut Sarwono dan Narimawati (2015) sebuah konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7 dan nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa konstruk untuk semua variabel memenuhi kriteria reliabel.

Nilai yang dihasilkan pada masing masing variabel lebih besar dari 0,70 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, uji t, serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.



Gambar 1.
Model Struktural Inner Model

Berdasarkan hasil uji model struktural didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$RTS = -2.285 FD + \zeta_1 \tag{5}$$

$$GCO = 0.756 RTS + -0.161 FD + \zeta_2 \tag{6}$$

Menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *Goodness of Fit* pada *Inner model* yang diukur dengan estimasi *R-square* dan *Q-square*.

Variabel	R Square	Q-square
Rencana Penerapan <i>Turnaround Strategy</i>	0,081	0,040
Opini Audit terkait <i>Going Concern</i>	0,666	0,662

Tabel 6.
Nilai Goodness of Fit

Penelitian ini menggunakan 2 buah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hasil nilai R Square variabel Rencana Manajemen yaitu 0,081 artinya variabel *Financial Distress* secara substansial memberikan kontribusi pengaruh terhadap Rencana Penerapan *Turnaround Strategy* sebesar 8,1% sedangkan 91,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam variabel penelitian ini. Kemudian nilai R-Square variabel Opini Audit terkait *Going Concern* yaitu 0,666 artinya variabel *Financial Distress* dan Rencana Penerapan *Turnaround Strategy* secara substansial memberikan kontribusi pengaruh terhadap Opini Audit terkait *Going Concern* sebesar 66,6%, sedangkan 33,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam variabel penelitian ini.

Kemudian *goodness of fit model* juga dilihat berdasarkan nilai *Q-Square predictive relevance*. *Q-Square* menunjukkan seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameterinya. Menurut Ghozali (2014) nilai *Q-Square* lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model memiliki nilai *predictive relevance*. Nilai Q Square pada variabel Rencana Penerapan *Turnaround Strategy* diperoleh sebesar 0,040 artinya Rencana Penerapan *Turnaround Strategy* memiliki *predictive relevan* yang rendah dalam memprediksi variabel Rencana Penerapan *Turnaround Strategy*. Kemudian pada nilai Q Square pada variabel Opini Audit terkait *Going Concern* diperoleh sebesar 0,662 artinya *Financial Distress* dan Rencana Penerapan *Turnaround Strategy* memiliki *predictive relevance* yang tinggi dalam memprediksi variabel Opini Audit terkait *Going Concern*.

PEMBAHASAN

Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output *path coefficient* yang dihasilkan dari metode *bootstrapping*.

Model	Original Sample	T Statistics (O/STDEV)	P Values	A	Kesimpulan
X → Y	-0.285	3.723	0.000	0.05	Signifikan
Y → Z	0.756	15.455	0.000	0.05	Signifikan
X → Z	-0.161	2.396	0.017	0.05	Signifikan
X → Y → Z	-0.215	3.981	0.000	0.05	Signifikan

Tabel 7.
Path Coefficient

JRAK
13.1

Hasil *pengujian* hipotesis 1 menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0.285 dengan nilai t-statistik sebesar 3,723. Nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap rencana penerapan *turnaround strategy* (**Hipotesis 1 diterima**). Dapat

diinterpretasikan bahwa ketika auditor mendeteksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan, maka auditor akan mempertimbangkan rencana penerapan *turnaround strategy* sebagai rencana yang dinilai mampu memitigasi dampak negatif *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,756 dengan nilai t-statistik sebesar 15,455. Nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rencana penerapan *turnaround strategy* berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit terkait *going concern* (**Hipotesis 2 diterima**). Hal ini menunjukkan rencana melapaskan aset, mengurangi pengeluaran, menambah jumlah pinjaman atau merestrukturisasi utang, dan meningkatkan permodalan secara simultan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemberian opini audit terkait *going concern*.

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,161 dengan nilai t-statistik sebesar 2,396. Nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit terkait *going concern* (**Hipotesis 3 diterima**). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* atau memiliki nilai Z"-Score yang rendah dapat memberikan sinyal kepada auditor bahwa perusahaan tersebut memiliki masalah keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang, dengan demikian auditor cenderung akan memberikan opini audit terkait *going concern*.

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,215 dengan nilai t-statistik sebesar 3,981. Nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit terkait *going concern* melalui rencana penerapan *turnaround strategy* (**Hipotesis 4 diterima**). Dengan kata lain pengaruh *financial distress* terhadap pemberian opini audit terkait *going concern* menjadi lebih besar apabila dimediasi oleh rencana melapaskan aset, mengurangi pengeluaran, menambah jumlah pinjaman atau merestrukturisasi utang, dan meningkatkan permodalan.

SIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa selain dari *financial distress*, auditor juga mempertimbangkan keempat jenis rencana penerapan *turnaround strategy* sebagai faktor mitigasi dampak *financial distress* dalam memberikan opini audit terkait *going concern*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat memperkuat dugaan auditor bahwa perusahaan berada dalam ketidakpastian material. Selain itu efektivitas rencana penerapan *turnaround strategy* yang terdiri dari rencana melapaskan aset, mengurangi pengeluaran, menambah jumlah pinjaman atau merestrukturisasi utang, dan meningkatkan permodalan juga dapat memperkuat dugaan auditor bahwa asumsi *going concern* yang digunakan manajemen masih wajar.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa sebelum menentukan opini audit, auditor sudah melaksanakan prosedur sesuai dengan SA 570 mengenai Kelangsungan Usaha yang menyatakan bahwa kondisi keuangan yang direpresentasikan melalui rasio keuangan yang buruk akan menjadi salah satu bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit terkait *going concern*. Auditor melakukan prosedur audit tambahan saat ditemukan kondisi atau peristiwa yang teridentifikasi menyebabkan kelangsungan usahanya diragukan, yang salah satunya adalah melakukan evaluasi efektivitas rencana manajemen yang berkaitan dengan penilaian *going concern*.

Rencana penerapan *turnaround strategy* memberikan sinyal kepada auditor bahwa perusahaan sedang mengalami masalah yang mengancam kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dan didukung dengan adanya rencana penerapan *turnaround strategy* memberikan informasi tambahan untuk auditor dalam menentukan opini audit yang akan diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadleh, A. (2018). Corporate Decline and Turnaround Strategies.
- Altman, E. L., Hartzell, J., & Peck, M. (1998). Emerging Market Corporate Bonds - a scoring system. *Emerging Market Capital Flows*, 391-400.
- Bava, F., & Gromis, M. (2018). ISA 570: Italian Auditors' and Academics' Perceptions of the Going Concern Opinion. *Australian Accounting Review*.
- Behn, B. K., Kaplan, S. E., & Krumwiede, K. R. (2001). Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report: The Influence of Management Plans. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 13 - 28.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair Jr., J. F. et al. (1998). Multivariate Data Analysis with Readings. *Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall*.
- Haron, H., Hartadi, B., Ansari, M., & Ismail, I. (2009). Factor Influencing Auditors' Going Concern Opinion. *Asian Academy of Management Journal*, 1 - 19.
- IAPI. (2021). *Standar Audit 570 Kelangsungan Usaha*. Standar Profesional Akuntan Publik.
- Kakunsi, & Prayanthi. (2017). The Altman Model and Auditor's Opinion About Going Concern of the Companies. *Science Journal of Business and Management*, 189 - 193.
- Kontan.co.id. (2015, Agustus 04). *Investasi - Kinerja pertambangan masih bertumbuh*. Retrieved from Kontan.co.id: <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-pertambangan-masih-bertumbuh>
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress: Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Intelgensia Media.
- Kuruppu, N., Laswad, F., & Oyelere, P. (2012). Assessing going concern: The practical value of corporate failure models and auditors' perceptions. *Pacific Accounting Review*, 33-50.
- Lai, J., & Sudarsanam, S. (1997). Corporate Restructuring in Response to Performance. *European Finance Review*, 197-233.
- Lie, C., Wardani, R., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 84-205.
- 13.1** Neraca. (2016). *Harian Ekonomi Neraca*. Retrieved from Lantaran Kelamaan Disuspensi - BEI
Mengancam Bakal Delisting 10 Emiten:

<https://www.neraca.co.id/article/65480/lantaran-kelamaan-disuspensi-bei-mengancam-bakal-delisting-10-emiten>

- Platt, M. B., & Platt, H. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance* , 184-199.
- Riley, R., Behn, B. K., & Pany, K. (2000). Management Plan and SAS no.59 Resolution. *Advances in Accounting, Vol. 17*, 187-203.
- Sarwono, J., & Narimawati, U. (2015). *Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS-SEM)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Schendel, D., Patton, G. R., & Riggs, J. (1976). Corporate turnaround strategies: A study of profit decline and recovery. *Journal of General Management*.
- Setyowati, W. (2013). Strategi manajemen berbasis keuangan sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan keputusan opini going concern . *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 63-75.
- Suhfriahtiningsih, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Turnaround Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Triyani, A., & Setyahuni, S. W. (2023). How Financial Distress Affect The Coping Strategy? Case of Indonesia MSME's During The Covid-19 Outbreak. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*.
- Wijayanto, S. H. (2008). *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulita, K., & Fanani, Z. (2021). The Effect of Innovation Stratgey in the Influence of Managerial Ability on Firm Performance. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 525-536.